

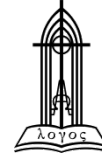
dan ketaatan Kristus. Yesus Kristus sudah mengambil posisi kita sebagai orang berdosa. Dia tanggung semua beban berat akibat dosa dan maut yang menakutkan kita. Dan semua itu yang seharusnya kita tanggung sekarang dilekatkan kepada Kristus. Itulah cinta Allah kepada kita.

Kalau perhatikan kematian Kristus sebetulnya adalah kematian yang tidak seharusnya terjadi. Kematian Kristus adalah kematian yang membuktikan kepada kita betapa gagalnya sistem hukum dan keadilan manusia. Karena hukum dan keadilan itu ternyata bisa dibelokkan, tetapi didalam konteks ini, kematian Kristus itu justru adalah pilihan yang Allah pilih, yaitu dengan memberikan nyawaNya bagi kita. Di satu sisi, dari segi keadilan dan hukum, ini membuktikan kegagalan hukum dan keadilan manusia, Kristus harus mati. Di sisi yang lain, Alkitab mengatakan justru Allah sendiri inisiatif menyerahkan dirinya. Di ayat ke-7, Yesaya memberikan gambaran kepada kita ketika Kristus menyerahkan dirinya untuk mengganti kita mati, proses matinya itu mati dengan domba yang dibantai. Mirip dengan anak domba yang digunting bulunya. Kematian Kristus bukan dakibatkan oleh karena kelemahan dan kesalahan, tetapi Dia dengan rela menyerahkan diriNya. Jaman dulu kalau orang potong babi, tukang babi harus tangkap babinya, diikat keempat kakinya, masukkan karung, baru ditusuk dengan pisau besar. Saat itu babi akan teriak dengan suara keras, seluruh kampung bisa dengar. Maka tukang babi akan siram air panas sampai babi setengah sadar, baru dipotong, jadi suara yang tidak terlalu keras. Potong sapi lebih sulit lagi, karena sapi punya insting dia mau di bawa ke mana. Ketika mendekati tempat pengajalan, sapi tidak mau bergerak, sampai kadang harus ditarik 2-3 orang. Lalu sapi juga harus diikat begitu rupa, ditidurkan, baru bisa dipotong. Semua binatang ketika dibantai tahu, harus memberikan perlawanan terhadap kematian yang datang. Tetapi di antara semua binatang, domba adalah binatang yang paling lemah dan paling bodoh. Domba dengan tulus akan ikut orang yang bawa, ia tidak ada sikap perlawanan ketika ada ancaman terhadap nyawanya. Itulah sebabnya Yesaya mengambil gambaran ini, ketika Kristus disalibkan, ketika Kristus dijatuhkan hukuman mati oleh manusia yang berdosa, melalui tangan manusia yang berdosa. Tetapi Kristus tidak membuka mulutnya, tidak ada penolakan, tidak ada perbantahan, tidak ada upaya melarikan diri, tidak ada upaya untuk menghindarkan diri dari apa yang harus dihadapi. Seorang dokter yang tahu penyakit dan akibatnya, paling sulit ketika tahu dia sakit apa. Kristus tahu apa yang akan terjadi di depanNya, tetapi Dia menghadapi itu dengan sikap kerendahan hati melayani kita orang-orang durhaka, tanpa pertanyaan dan tanpa keberatan.

Ayat 8, Yesaya memberikan gambaran yang lebih dramatis lagi, tentang bagaimana Kristus itu dieksekusi sebagai penjahat. Dia mati digantungkan di antara para

penjahat, meskipun dari mulutNya tidak pernah ada kekerasan, dari perbuatannya tidak pernah ada kejahatan. Dia disamakan statusnya dengan orang-orang yang merampok, yang membunuh, yang merugikan banyak manusia. Yesus satu-satunya yang mati sebagai orang yang tidak ada salah. Jika kisah Yesus berhenti di sini, maka Paulus katakan seluruh kepercayaan kita sia-sia. Tetapi kubur yang kosong ini membuktikan kepada kita kematian Kristus bukan sekedar kematian biasa. Satu-satunya kematian yang mengalahkan kematian yang lain.

Ayat 10-12, kematian Kristus itu lebih daripada sekedar rancangan yang dilakukan oleh manusia berdosa. Kematian Kristus itu adalah desain Allah. Di atas kayu salib justru Kristus sedang menjalankan kehendak Allah. Menurut Paulus dalam Roma 3:25 itulah misteri salib yang sukar untuk kita bayangkan. Kristus menjalankan kehendak Allah melalui kematianNya. Di tengah dunia kita hari ini yang sangat kekurangan cinta kasih, figur manakah yang mempunyai cinta kasih demikian besar kepada umat manusia. Tidak ada pemimpin agama, tidak ada nabi, tidak ada rasul, tidak ada pendiri agama manapun yang berani menjadikan dirinya menjadi orang yang dipersalahkan bagi manusia. Hanya Yesus Kristus, Tuhan kita. Saya mengajak kita melihat apa yang Kristus sudah lakukan pada kita dengan 2 respon. Respon pertama, saudara bisa berespon mengatakan tidak, saya masih belum bisa terima, terlalu sukar untuk saya terima ada orang seperti ini. Tetapi saudara bisa juga ambil respon yang kedua dengan mengatakan memang tidak mudah untuk menerima kenyataan Kristus hamba Tuhan yang menderita untuk kita, maka saya percaya kepada injil dan kita berhenti untuk mengumpulkan imajinasi kita tentang kebenaran kita sendiri. Kita berhenti untuk kumpulkan jasa kita sendiri. Dan kita mengakui dosa kita, maka kita akan menerima anugerah keselamatan yang la berikan kepada kita dengan cuma-cuma. Charles Simeon, seorang pendeta Anglikan menulis pengalaman hidupnya, Dia mengatakan orang-orang Yahudi tahu apa yang mereka lakukan ketika mempersembahkan korban, orang Yahudi tahu bahwa waktu korban dibakar, mereka sedang transfer dosa mereka ke atas binatang-binatang yang dikorbankan itu. Charles Simeon mengatakan, "Bisakah saya mentransfer seluruh perasaan bersalah saya dan dosa saya kepada orang lain?" Sesungguhnya Allah telah menyediakan persembahan bagi aku, melaluiNya saya bisa letakkan semua dosa dan kejahatan saya ke atas diriNya yang sakral itu. Sebagai akibatnya kita diampuni dan diberi hak untuk menjadi anak-anak Allah, kita mendapat hidup yang kekal. Itulah harta termahal didalam seluruh alam semesta yang telah Allah berikan bagi kita. Itulah sebabnya hari ini menjelang Jumat Agung dan Paskah, mari kita hitung lagi kembali harta ini dan kita bersyukur kepada Tuhan oleh segala kasih karunia yang besar bagi kita.



Yesaya 52:13 - 53:12

Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1050/1223

10 April 2022

“Kematian Kristus”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Pada tahun 1804, Thomas Jefferson mengambil keputusan untuk mengeluarkan bagian-bagian dari Perjanjian Baru yang dianggap tidak cocok lagi dengan perkembangan jaman, yaitu jaman modern yang ditandai dengan kebangkitan rasionalisme. Perjanjian Baru tidak cocok lagi dengan perkembangan jaman yang mana orang mementingkan rasio, logika, ilmu pengetahuan dan kemampuan akan pikiran manusia. Thomas Jefferson yang dipengaruhi oleh pikiran filsafat dan teologi modern, percaya bahwa Perjanjian Baru memerlukan adanya editor dengan memisahkan ajaran moral yang Yesus ajarkan dari mitologi-mitologi, memisahkannya dari tulisan-tulisan tentang mujizat, hal-hal yang di luar akal kemampuan manusia untuk memahaminya. Jika kita mengikuti apa yang dilakukan oleh Thomas Jefferson, pada akhirnya kita akan menemukan injil tinggal 10%, selebihnya harus dibuang. Sesungguhnya iman Kristen justru menunjukkan kepada kita bahwa Perjanjian Baru sepenuhnya berisi hal-hal yang melampaui pikiran logika manusia modern. Titik sentral yang paling penting dari Perjanjian Baru adalah peristiwa mujizat besar yang terjadi di dalam pengalaman manusia. Ada peristiwa yang melampaui kemampuan rasionalitas manusia untuk memahaminya. Rasul Paulus kemudian menjelaskan dalam Roma 4:5, yaitu peristiwa Allah membenarkan orang-orang durhaka. Ini menyinggung seluruh tatanan moral manusia di seluruh alam semesta. Allah mengambil keputusan bahwa orang-orang yang bersalah itu sekarang tidak bersalah. Allah memperlakukan orang-orang jahat sebagai orang-orang yang baik, realitas ini adalah sebuah peristiwa mujizat yang luar biasa besarnya. Ini adalah sebuah skandal menurut pikiran orang modern.

Setiap kita tentu mempunyai kemampuan untuk menilai apa itu benar dan salah. Dan kita berharap, Allah juga mempunyai takaran ukuran apa itu benar dan salah. Seharusnya yang benar itu benar, yang salah itu salah. Tetapi dalam kenyataannya, kita menemukan ada sesuatu yang sukar diterima oleh logika kita. Alkitab khususnya injil dengan tegas menunjukkan kepada kita, bahwa setiap kita adalah orang-orang durhaka, karena kita gagal hidup menurut standar dan ketetapan Allah. Kita gagal hidup menurut kehendak dan rancangan Allah pada waktu Allah menciptakan manusia. Kita tidak hidupi natur kita sebagaimana seharusnya. Dan di dalam kedalaman diri kita, sebetulnya tersimpan semacam kegelisahan yang kita berusaha tutupi dan sangkali. Kita tidak jalankan

apa yang seharusnya kita jalankan dan waktu kita tahu sesuatu tidak beres, kita berusaha tutupi, kita tekan hati nurani kita. Itu sebabnya kita mempunyai kebiasaan menunjuk orang lain untuk menunjukkan kebenaran kita. Bahwa yang salah itu bukan saya, yang salah itu orang lain. Kita salah tapi kita punya kebiasaan menyangkali kesalahan kita dengan menimpakannya kepada orang lain. Kita suka sekali ada orang lain yang bisa dipersalahkan. Itulah sebabnya dalam pengalaman sehari-hari kita suka sekali mencari kambing hitam. Namun Yesus berkata, "Aku datang dan rela dijadikan orang yang dipersalahkan oleh dunia ini." Meskipun Dia tidak pernah melakukan kesalahan apapun, tidak ada kesalahan apapun di dalam diriNya. Tidak ada cacat cela apapun di dalam diriNya. Tetapi ketika Dia datang, Dia rela untuk dipersalahkan oleh dunia ini. Oleh sebab itu, di atas kayu salib, Yesus rela dihancurkan untuk boleh menanggung kesalahan yang seharusnya kita pikul, tetapi sekarang ditimpakan kepada Kristus. Pada waktu kita bisa mempersalahkan orang lain, kita seringkali lega. Yang salah bukan saya, tapi dia. Lalu pada waktu ada orang lain mengatakan, "Saya salah." Kita lega, tidak pikirkan lagi orang yang dipersalahkan itu. Kita tidak tanya lagi, kita tidak peduli lagi kepada Dia yang sudah dipersalahkan.

Itulah sebabnya dalam injil kita menemukan ini skandal besar ketika Allah membenarkan orang-orang durhaka melalui kesempurnaan karya Kristus di atas kayu salib. Allah menerima orang-orang yang tidak sepatutnya diterima. Allah menghormati orang-orang yang selayaknya tidak perlu dihormati, Allah memperlakukan orang-orang yang bodoh, orang-orang yang sundal dengan kehormatan seorang bangsawan. Ketika orang-orang yang seperti itu ada di dalam Kristus, orang-orang itu kemudian mendapatkan status yang berharga di mata Allah melalui Kristus yang menerima hukuman di atas kayu salib. Kristus mewakili kita menanggung hukuman yang tidak sepatutnya Dia tanggung atas diri kita. Betapa ajaibnya Allah yang seharusnya jadi hakim, sekarang justru menjadi pribadi yang membenarkan kita. Allah yang seharusnya menghukum kita, tetapi justru merangkul dan membebaskan kita. Betapa ajaibnya bagian ini. Kita akan telusuri bagaimana Yesaya mempresentasikan kepada kita tentang Kristus yang rela datang dipersalahkan demi kita. Supaya kita dibenarkan oleh Allah, supaya status kita yang durhaka ini sekarang boleh dibenarkan di hadapan Allah. Yesaya menjawab pertanyaan bagaimana Allah membenarkan orang-

orang durhaka. Bagaimana mungkin terjadi, Allah datang dan menanggung murka Allah? Maka Yesaya menjawab bahwa ini semua terjadi hanya karena ada satu alasan, yaitu karena Allah begitu mengasihani kita. Di Yesaya 52:13, dengan tegas Yesaya menunjukkan kepada kita apa yang akan dicapai oleh Yesus Kristus. Yesaya menunjukkan kepada kita bahwa Yesus yang datang dengan misiNya ke dalam dunia ini, Ia akan berhasil. Dia bertindak dengan bijaksana. Apa artinya Yesus bertindak dengan bijaksana? Artinya Yesus tahu apa yang harus dilakukan untuk mencapai kehendak Allah. Itulah sebabnya setelah Yesus bangkit dari kematian, Dia ditinggikan dan Dia duduk di sebelah kanan Allah Bapa dengan segala hormat dan kuasa dan otoritas diberikan kepadaNya. Yesaya mengatakan, Dia yang datang dengan misi untuk menyelamatkan kita, sesungguhnya adalah juga seorang hamba Tuhan yang datang bukan dengan cara mengasihani diriNya, tetapi pada akhirnya Dia akan disembah serta dipuji oleh banyak orang, dan Dia akan ditinggikan. Tetapi Yesaya memberikan kepada kita satu kontras, waktu manusia melihat Kristus dan memberikan reaksinya yang pertama, manusia tidak menyembah Kristus. Manusia tidak bisa terima Dia. Kita seringkali terima segala sesuatu dengan melihat hal-hal yang lahiriah. Padahal kehadiranNya tidak sesuai dengan imajinasi dan gambaran yang kita bisa bayangkan tentang Dia. Kristus yang datang ternyata adalah Kristus yang menjijikkan di dalam konteks penampilan lahiriahNya.

Ada dua bagian yang menarik yang ditaruh sejajar oleh Yesaya di sini. Yang pertama adalah : *as many were astonished as you*, sebagaimana begitu banyak orang tertegun memandang Engkau. Yesaya memakai gambaran apa yang dilakukan oleh imam di dalam peristiwa korban di Perjanjian Lama. Di Perjanjian Lama, penyakit yang paling berbahaya adalah kusta. Yesaya memakai itu menjadi ilustrasi yang menolong kita untuk melihat betapa menakutkannya dosa yang ada pada diri kita. Orang yang kena kusta adalah orang yang bukan hanya secara fisik menderita, tetapi juga mengalami penderitaan secara relasional. Mereka tidak boleh tinggal bersama-sama dengan orang lain, karena dianggap najis. Mereka harus teriak dari kejauhan setiap kali ada orang mendekati, “Najis! Najis! Najis!” Kalau dia tidak teriak dan ada orang menghampirinya dan tertular dari dia, maka dia diperbolehkan untuk dirajam batu sampai mati. Dia harus menyuarakan identitasnya : ini orang najis. Tidak ada orang yang suka menunjukkan kelemahan diri sendiri. Yang paling sulit itu kalau kita harus memperkenalkan sesuatu yang cacat. Kekurangan dan kecacatan selalu kita tutupi supaya orang lain tidak tahu. Misalnya, saudara adalah orang yang suka terlambat, lalu kenalan dengan orang, “Perkenalkan, nama siapa, tukang terlambat.” Bukankah ini sesuatu yang sangat-sangat berat untuk kita jalani. Demikianlah yang harus dijalani orang kusta itu. Hari ini kita sebagai orang berdosa tidak lakukan itu. Kita tidak hidupi ritualitas ketika kita sadar kita adalah orang berdosa, bahkan kadang-kadang kita

bangga sebagai orang berdosa. Saya seringkali takut mendengar orang berdoa yang dengan terlalu berani mengatakan, “Tuhan, kami ini orang berdosa.” Tapi kalimat ini diucapkan dengan lantang dan penuh *confident*. Orang berdosa itu mirip orang kusta yang tidak ada pengharapan. Orang kusta itu harus teriak terus, melekatkan identitas itu di dalam dirinya dan membuat semua orang tahu.

Ketika orang kusta itu sembuh, maka imam akan percikkan darah ke atas dia, untuk menunjukkan bahwa dia sudah disembuhkan melalui darah binatang yang dikorbankan. Kemudian imam akan menunjukkan kepada umat Israel yang lain, bahwa orang ini sudah sembuh dan boleh diterima kembali menjadi anggota masyarakat. Saudara bisa baca itu dalam Imamat 14:7. Demikianlah yang Yesus lakukan bagi kita dengan dosa kita. Dia akan memercik ke atas diri kita dengan darahnya membersihkan banyak bangsa, ini yang ditulis oleh Yesaya. Yesus akan menyentuh mereka yang najis dan belum dibersihkan. Yesus akan menyentuh mereka yang kafir, yang tidak ada pengharapan, yang tidak ada bagian di dalam sejarah keselamatan. Setelah Yesus sentuh orang-orang itu, maka Yesus akan menjadikan mereka orang-orang yang layak di mata Allah. Di seluruh dunia, di dalam semua agama dan filsafat, tidak pernah ada ide bagaimana menyelesaikan perasaan bersalah di dalam diri manusia seperti ini. Itulah sebabnya kita takjub kepada bijaksana Allah yang demikian dahsyat ini. Oleh sebab itulah gereja dipanggil untuk mewartakan kabar baik ini kepada seluruh dunia. Saudara dan saya yang orang-orang durhaka boleh dibenarkan di hadapan Allah.

Yesaya melanjutkan dengan menampilkan kepada kita figur Kristus yang datang dan menyediakan diriNya menjadi figur yang dipersalahkan bagi kita. Seorang hamba Tuhan yang diutus oleh Tuhan dan dipakai Tuhan dengan cara bijaksana untuk menyelesaikan problem dosa dalam diri kita. Yesaya mulai didalam 53:1 dengan mengatakan, “Siapa yang bisa percaya kepada berita dengan cara seperti ini. Hanya sedikit sekali orang yang percaya kepada berita yang kami sampaikan.” Siapa yang percaya? Tidak mudah. Ternyata orang-orang yang paling dekat dengan Yesus pun salah mengerti tentang Dia. **Kita baru bisa sungguh percaya kepada Kristus dan melihat kemuliaan Allah dalam diri Kristus kalau kita melihatnya dengan kacamata iman, bukan dengan mata jasmani.** Kalau kita memakai mata jasmani, justru kita akan tersandung waktu kita melihat Kristus yang menderita bagi kita. Pertanyaannya sekarang, bagaimana kita boleh menghancurkan halangan-halangan iman dan kita bisa menerima dan memeluk Yesus Kristus yang tersalib itu sebagai Juruselamat pribadi kita. Maka Yesaya mengatakan kita perlu pertolongan dari Roh Kudus untuk bisa percaya. **Tanpa pertolongan Roh Kudus, kita tidak bisa percaya dan menerima Dia.** Kita cenderung melihat hal-hal yang lahiriah dan percaya hal yang diterima logika kita.

Ketika Kristus datang untuk menyelamatkan kita, Kristus tidak berusaha menarik impresi kita dengan cara menampilkan diriNya sebagai figur yang layak dipercaya. Bahkan Yesus tidak berusaha menarik perhatian kita di dalam level ini. Yesaya mengatakan sebagai taruk Dia tumbuh dihadapan Tuhan, dan sebagai tunas dari tanah kering. Ini adalah metafora, gambaran yang diberikan oleh Yesaya untuk menampilkan sosok Yesus yang berarti secara lahiriah tidak menarik sama sekali. Tunas itu ditanam di tanah kering yang tidak pernah dialiri, sama sekali tidak indah, tidak sehat, tidak akan kuat, lemah. Demikianlah Kristus yang hadir menjadi hamba Allah yang diutus untuk menyelamatkan kita.

Saudara jangan beranggapan, kalau menjadi saksi mata Kristus, saudara akan percaya. Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang yang diberi kesempatan oleh Tuhan menjadi saksi matapun sukar untuk percaya kepada Dia. Injil mengatakan, orang-orang yang terdekat kepada Yesus pun tidak mudah terima Dia. Bahkan orang-orang yang mengalami mujizat yang Yesus lakukan, pada akhirnya mereka juga kecewa dengan Dia. Yohanes 12:37-38, keluarganya sendiri pun meragukan Dia, bahkan salah menilai tentang Yesus. Markus 3:21, Yohanes 7:5, Yohanes Pembaptis yang diutus menjadi pembuka jalan bagi Yesus, sempat tidak pasti tentang Dia. Lukas 7:8-23 Yoh 1:28-34. Ketika Kristus sampai di titik Dia menjalankan kehendak Allah, menyelesaikan apa yang Dia harus selesaikan bagi kita, Dia ada di dalam sosok yang sangat mengerikan. Sehingga semua orang akan memalingkan mukanya dari Dia kata Yesaya. Orang-orang akan menutup muka untuk melihat Dia. Terlalu sukar untuk kita mengenaliNya. Yesaya mengatakan ia tidak tapan. Banyak lukisan tentang Yesus dengan gambaran sangat tampan, mata yang biru, rambut pirang. Waktu kita baca tulisan Yesaya, kita rasa ini tidak cocok. Tidak banyak gambaran tentang Yesus disalib yang betul-betul memberikan impresi betapa menakutkan lukisannya. Ketika Kristus menjadi hamba Tuhan yang menderita bagi kita, Ia tidak tampan, semarakpun tidak ada sehingga kita memandang Dia, dan rupapun tidak sehingga kita menginginkannya. Seorang yang dihina dan dihindari orang. Jika saudara punya pengalaman dihina orang, saudara baru bisa mengerti bagian ini. Sekalipun kita pernah dihina dan dihindari orang, itu ada limitasi waktunya. Di dalam hidup Kristus, kesakitan adalah pengalaman yang biasa. Mengapa Dia mau terima itu? Yesaya mencatat, karena cinta Allah kepada kita. Inilah paradoks yang begitu dalam. Cinta yang dinyatakan melalui dirinya yang memberi cinta menerima segala penderitaan dan penolakan. Kalau kita hadir di dalam Jumat Agung yang pertama, Saudara tidak akan muda untuk terima Dia. Mungkin saja saudara dan saya juga termasuk orang-orang yang menolak dan menghindari Dia. Kita mungkin lebih masuk akal mengikuti orang-orang seperti Barabas, Kayafas dan Pontius Pilatus. Tergantung saudara itu afiliasi dan politiknya ada di

sayap mana. Kalau saudara adalah orang-orang beragama, saudara akan ikut Kayafas. Kalau punya afiliasi politik tertentu, maka mungkin akan ikut Pontius Pilatus. Kalau saudara suka kepada perkawinan antara agama dan politik, akan pilih Barabas. **Ketika Kristus datang mewakili kita, Dia datang dengan satu kondisi di mana Dia harus menghadapi penyiiksaan dan ancaman murka Allah yang kekal, yang dijatuhkan ke atas diriNya.** Dan ketika kita tahu realitas ini, emosi kita justru mati. Kita tidak bereaksi. Keputusan kita salah. Pikiran kita rusak. Kita tidak simpati kepada Kristus. **Yesaya mengatakan Kristus terima ini semua sebagai harga yang harus Dia bayar demi cinta yang Dia harus berikan kepada kita, supaya kita ditebus kembali kepada Allah.** Yesaya 53:4-9 mengatakan hanya karena dosa dan kejahatan kitalah yang mengakibatkan Kristus harus tergantung mati di atas kayu salib.

Satu lukisan yang sangat menggugah kita yang dilukis oleh Rembrandt menggambarkan ketika Kristus yang sudah disiksa dan dalam keadaan begitu lemah, dinaikkan ke atas kayu salib. Rembrandt juga melukis dirinya ada di dalam lukisan itu. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai orang durhaka yang menyalibkan Yesus. Rembrandt menampilkan dirinya yang juga termasuk dalam orang banyak yang terus berteriak, “Salibkan Dia, salibkan Dia, salibkan Dia!” Dan itulah saudara dan saya. Bagaimana mungkin Allah membenarkan orang-orang durhaka semacam ini? Kristus lakukan dan menerima semua penderitaan ini karena kita. Dia tidak layak terima ini, tetapi segala penderitaan kitalah sebetulnya yang Ia tanggung. Kita pikir Dia ditinds dan dilukai oleh Allah. Kita pikir Allah tidak berkenan kepada Dia. Peristiwa Yesus yang disalib itu sudah lewat, jadi kita lihat ke belakang itu sudah terjadi. Tetapi kalau kita ada di abad pertama ketika Yesus ditangkap, seorang yang berumur 30 yang mengaku diriNya Allah. Saya percaya tidak mudah untuk terima, kita akan sepakat dengan orang banyak, ini penistaan agama dan kita setuju Dia disalibkan, karena merusak agama dan semua tatanan yang sudah diterima ribuan tahun oleh Yudaisme. Itu sebabnya kita sukar untuk mengerti mengapa Kristus mengganti kita di atas kayu salib, Allah menanggungkan semua kesalahan kita ke atas diri Kristus. Dia tidak pernah bersalah, tetapi Dia disalibkan dalam keadaan seperti orang yang bersalah kepada Allah, dan posisi ini adalah posisi kita yang durhaka ini. Itulah sebabnya para teolog menyebut istilah *imputation*, dari bahasa Latin, yaitu *imputare*. **Imputation dicatat di Roma 4:5 dalam teologi Reformed dikaitkan dengan istilah legal, sesuatu yang bersifat hukum yang mendasar, yaitu ketika Kristus dengan segala kebenarannya dilekatkan kepada kita dan kita terima dengan iman. Allah melihat kebenaran Kristus yang sudah dilekatkan ke dalam diri kita dan Allah menghitung kita sekarang sebagai orang benar. Kita tidak lagi dimurkai, kita tidak lagi dibinasakan. Allah melihat kita sekarang sebagai orang benar di atas dasar kebenaran.**